

PERSELISIHAN MANGIR DENGAN MATARAM DALAM NASKAH DRAMA MANGIR KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Muhammad Faiz¹, Wahyu Wibowo², Waslam³

^{1,2,3} Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Nasional, Jakarta, Indonesia

Surel: mfrfn48@gmail.com¹, kangbowie@gmail.com², sswaslam@gmail.com³

Abstrak	
Kata Kunci: Drama Mangir, Mataram, Sosiologi Sastra, Wanabaya.	Sosiologi sastra menggabungkan pengetahuan rupa dan keadaan yang diciptakan penyair melalui situasi historis yang menjadi dasarnya. Penelitian ini menguraikan perselisihan yang terdapat Drama Mangir. Dan pelajari tentang sejarah kerajaan Indonesia selama beberapa ratus tahun terakhir. Metode yang dipakai ialah deskriptif kualitatif. Penelitian ini memakai kajian sosiologi sastra. Pengumpulan data penelitian dengan terkait konteks. Hasil penelitian ditunjukkan sebagai berikut. Pertama, Wanabaya jatuh cinta pada Adisaroh, namun tidak disetujui oleh Baru Klenting dan para Wedana. Kedua, Adisaroh membuka nama aslinya sebagai Putri Pambayun (Putri Kerajaan Mataram), Wanabaya marah kepada Putri Pambayun, dan Panembahan Senapati mengundang Wanabaya ke Mataram. Ketiga, Wanabaya, Baru Klenting, dan Wedana Patalan dibunuh di Keraton Mataram. Putri Pambayun meminta ayahnya (Panembahan Senapati) untuk mati bersama Wanabaya. Panembahan Senapati mengusir Putri Pambayun dan membawa mayat Wanabaya dari Mataram.
Abstract	
Keywords: Drama Mangir, Mataram, Sociology of Literature, Wanabaya.	<i>Sociology of literature combines knowledge of forms and circumstances created by the poet through the historical situation it is based on. This study describes the disputes that exist in Drama Mangir. And learn about the history of Indonesian empires over the last few hundred years. The method used is descriptive qualitative. This study uses the study of the sociology of literature. Research data collection with related context. The results of the study are shown as follows. First, Wanabaya fell in love with Adisaroh, but was not approved by Baru Klenting and the Wedana. Second, Adisaroh revealed her real name as Putri Pambayun (Princess of the Mataram Kingdom), Wanabaya was angry with Putri Pambayun, and Panembahan Senapati invited Wanabaya to Mataram. Third, Wanabaya, Baru Klenting, and Wedana Patalan were killed at the Mataram Palace. Putri Pambayun asked her father (Panembahan Senapati) to die with Wanabaya. Panembahan Senapati expelled Putri Pambayun and brought Wanabaya's body from Mataram.</i>
Diterima/direview/ publikasi	18 Januari 2022/ 13 Maret 2022/ 28 Juni 2022
Permalink/DOI	https://doi.org/10.23887/jjpbs.v12i2.43696
	This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

PENDAHULUAN

Ilmu kesusastraan mengungkapkan kekhususan, mungkin saja keheranan yang tidak bisa kita ketahui cukup luas dari bagian bidang pemahaman lain, bahwa tujuan utama penelitiannya tidak tetap, justru tidak pasti. Sebagai suatu pedoman perbandingan, *sastra* dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta; akar kata *hs-*, dalam kata kerja turunan berarti ‘mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi’. Akhiran *-tra* biasanya menyatakan alat, sarana. jadi *sastra* disebut juga ‘alat

untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran; misalnya *silpasastra*, buku arsitektur; *kamasastra* buku petunjuk mengenai seni cinta'. (A. Teeuw, 1984: 20). Drama menurut KBBI merupakan narasi yang menyedihkan; cerita yang sedih; kejadian yang menyentuh. Dalam membahas karangan kesusastraan, berulang ulang seseorang memfokuskan perhatiannya kepada aspek-aspek tertentu dalam karya sastra, sehingga muncullah berbagai macam pendekatan dalam karya sastra, salah satunya ialah pendekatan sosiologi sastra.

Sosiologi, dalam buku yang berjudul *The Sociology of Literature* Swingewood (1972) adalah penyelidikan faktual dan ilmiah berhubungan umat dan penduduk; penyelidikan berhubungan lembaga dan proses sosial. Sosiologi menyelidik betapa masyarakat dimungkinkan, betapa ia berlangsung, dan betapa ia tetap ada, dengan mempelajari institusi sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik, dan sebagainya. Semua itu merupakan struktur sosial. Kita memperoleh deskripsi ragam manusia mencocokkan diri dengan lingkungannya, perihal mekanisme sosialisasi, dan teknik pembudayaan yang meletakkan komponen masyarakat di kedudukannya masing-masing. (Damono, 1984; Muttaqin, 2021; Siregar, 2021; Yusril & Darni, 2022; Jafar, Basalama, & Kasim, 2022).

Sosiologi sastra pada dasarnya ilmu yang mempelajari antara sosiologi dengan sastra, yang menurut Ratna (2009:3) keduanya mempunyai objek sama, yakni manusia dalam masyarakat. Akan tetapi, dasar sosiologi dan sastra sangat berbeda, bahkan bertentangan secara diamteral. Sosiologi adalah ilmu objektif kategoris membatasi diri pada apa yang terjadi dewasa ini, bukan pada yang seharusnya terjadi. Sebaliknya, sastra bersifat evaluatif, subjektif, dan imajinatif (Bako, Novi, Fitriani, & Emasta E.S., 2021; Wisudawanto, 2021; Novianti, 2019). Menurut Faruk (1999: 1), aspek sosiologis berkaitan dengan konsep stabilitas sosial. Konsep stabilitas sosial adalah kesinambungan yang timbul antara masyarakat yang berbeda karena setiap individu dapat menerima sistem sosial sebagai apa yang benar-benar dibutuhkan.

Tetapi sosiologi dalam konteks perubahan sosial, baik yang bertahap maupun yang revolusioner, melibatkan semua implikasi dari perubahan sosial tersebut. Jaman kita ini telah menyaksikan perkembangan pesat sosiologi agama, sosiologi pendidikan, sosiologi politik, sosiologi ideologi. Tetapi sosiologi sastra ternyata muncul sangat terlambat. Sampai saat ini harus diakui bahwa sosiologi sastra belum sepenuhnya merupakan suatu himpunan pengetahuan yang mapan. Barangkali kesulitannya terletak pada kenyataan bahwa yang dihadapi sosiologi sastra adalah unicum yang biasa didekati dengan cara yang sangat subyektif. Kebanyakan tulisan sosiologi sastra sangat buruk mutunya, setidaktidaknya menurut Swingewood (1972: 13). Esai semacam itu sebagian besar tidak ilmiah, ketinggalan zaman secara sosial, dan sering hanya berisi hubungan yang tidak relevan antara teks sastra dan sejarah sosial.

Latar belakang yang membuat penulis tertarik dengan drama Mangir karya Pramoedya Ananta Toer dikarenakan belum adanya peneliti lain yang meneliti tentang drama Mangir dengan kajian sosiologi sastra yang berkaitan sejarah Indonesia perdikan Mangir dengan kerajaan Mataram (1613--1645) yang digambarkan secara fakta tentang kehidupan perdikan Mangir dan kerajaan Mataram. Maka teretuslah rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) Apa perselisihan dari Drama Mangir? (2) Bagaimana akhir dari perselisihan yang terjadi di Drama Mangir? Dapat dilihat sejauh mana keaslian penelitian ini, dapat dilihat dari beberapa penelitian sebelumnya tentang penelitian ini, di antaranya: Andri Wicaksono (2015) sebagai jurnal online tentang tindak tutur komisif dalam pertunjukan drama. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dan sosiolinguistik yang disebut dengan pendekatan sosiolinguistik. Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Aryani, Rin Maullinda (2019) sebagai jurnal online tentang bentuk-bentuk ketimpangan gender dalam Naskah Drama Mangir Pramoedya Ananta Toer. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang menggunakan teknik analisis isi untuk

menganalisis isi teks naskah drama berupa kata atau kalimat dengan pendekatan feminis. Dalam penelitian Juliardgi Kandati (2006) membahas kebangkitan cerita berisi drama “Mangir” karya Pramoedya Ananta Toer dan riwayat Mangir. Penelitian ini menggunakan proses estetika resepsi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan menggunakan sumber data dari buku Drama Mangir karya Pramoedya Ananta Toer dan buku Babad Mangir. Ibnu Fadli (2016) membahas patriarki Drama Mangir karya Pramoedya Ananta Toer dalam sebuah jurnal online. Sumber penyelidikan ini merupakan karya Pramoedya Ananta Toer dalam buku Drama Mangir. Kajian berfokus pada kezaliman genus yang menindas citra wanita dan dieksplorasi melalui kecaman kesusastraan feminis. Pengambilan bahan dilakukan melalui cara membaca dan tulis, dan penjabaran data dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian terhadap novel *Drama Mangir* ini menggunakan teori sosiologi sastra dengan metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2017: 6) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan metode analisis yang tidak menggunakan analisis statistik atau metode kuantifikasi lainnya. Jelas bahwa pemahaman ini membedakan penelitian kualitatif dan kualitatif dengan menekankan bahwa penelitian kualitatif tidak memerlukan penggunaan upaya kuantifikasi. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala tersebut pada saat dilakukan penyelidikan. Studi deskriptif tidak memerlukan implementasi atau manajemen pengobatan (Arikunto (2020:234).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik kepustakaan dan teknik simak catat. Teknik kepustakaan menurut Subroto (2007:47) adalah menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh, yang artinya data-data tersebut diambil dari buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian yang menunjang tujuan penelitian. Sedangkan metode simak catat yang berkaitan dengan hasil penelitian dan mencatat data yang relevan sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Lokasi survei adalah wilayah Indonesia. Populasi penelitian ini adalah karya sastra Indonesia. Contohnya adalah Drama Mangir karya Pramoedya Ananta Toer.

Sesuai dengan teknik pengumpulan data, maka tahapan-tahapan yang dilakukan dalam akumulasi data sebagai berikut: (1) Mengetahui dan membaca berulang kali naskah Drama Mangir yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer, supaya peneliti mendapat cerita sebagai totalitas; (2) memperoleh keterangan yang sekiranya diperlukan dalam penelitian; (3) melaksanakan penentuan kembali terhadap keterangan yang akan dianalisis; (4) penjabaran data dilakukan dengan menjelaskan keterangan yang mencukil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mangir adalah judul drama tiga tahapan karya Pramoedya Ananta Toer. Naskah tersebut selesai pada 1976. Drama Mangir ditulis berdasarkan cerita tutur yang masih diingat oleh masyarakat Jawa Tengah maupun Yogyakarta. Drama Mangir meyangkut senopati sejak Mataram yang berwenang untuk cotok kedua abad ke-16. Drama *Mangir* menceritakan dua kubu yang berselisih, yaitu Mataram di Kota Gede dan Mangir. Tempat itu hingga kini masih ada di Daerah Istimewa Yogyakarta (Scherer, dalam Toer, 2018: X). Suasana dalam perselisihan dalam Drama Mangir, Penulis menemukan beberapa adegan dalam tahapan kedua, tahapan ketiga, dan antar tokoh yang ada dalam Drama Mangir. Dalam perselisihan ini memiliki suasana berbeda-beda dalam tahapan kedua, dan tahapan ketiga. Berikut ini perselisihan dalam Drama Mangir.

Tahapan Kedua

Pada tahapan kedua. Saat Baru Klinting, para Wedana dan Suriwang bertemu dengan Panembahan Senapati (ayah Putri Pambayun) untuk permintaan berkunjung ke Keraton Mataram. Suasana ramai muncul saat Baru Klinting, para Wedana, dan Suriwang siap berkorban untuk Ki Ageng Mangir Muda.

Putri Pambayun: Dalam kesibukkan perang begitu, patutlah seorang istri ajukan sesuatu?

Ki Ageng Mangir Muda: Ki Ageng Mangir Muda seorang panglima, Tua Perdikan, juga seorang suami. Mengapa ragu bicara?

Putri Pambayun: Iya Kang, jangan marah-marah. Aku sangat merindukan kampung halamanku. Apa artinya merindukan seorang istri dibandingkan dengan masalah perang?

Ki Ageng Mangir Muda: Hati Wanabaya seluas lautan Samudera, dan dapat mengarungi segalanya. Kapan kamu akan pergi?

Putri Pambayun: Kakanda, jika setelah perang bisikan bayimu penting

Putri Pambayun: Tidakkah Kakanda akan murka?

Ki Ageng Mangir Muda: Orang yang pemarah adalah orang yang putus asa oleh nafsu.

Adisaroh ke Wanabaya adalah segalanya

Putri Pambayun: Jadi dengarkan aku sekarang, Kakang. Aku akan melihat desa dengan bayi di perut, dengan suami menyembah orang tua agar mendapatkan berkah untuk pernikahan kami

Ki Ageng Mangir Muda: Lhadalah. Bukankah Bapak tua sudah restui?

Putri Pambayun: Bapak tua bukanlah ayah kandungku, Kakanda?

Ki Ageng Mangir Muda: Jadi kalian berdua sudah berdusta!

Putri Pambayun: Ya, Kang. Kami berdua telah berdusta.

Ki Ageng Mangir Muda: Lhadalah, Wanita secantik ini pandai berdusta.

Putri Pambayun: Ampuni istrimu ini. Sekarang baru aku katakan, sedang Kakang sela perang.

Putri Pambayun: Inilah aku, Adisaroh istrimu, dari seberang kali Gajah Wong di dalam benteng.

Ki Ageng Mangir Muda: Tidak sandung kakiku, bicaralah siapa kamu sesungguhnya.

Putri Pambayun: Inilah aku. Pambayun, puti Mataram.

Ki Ageng Mangir Muda: Dengan cerdiknyanya mengirim putrinya sendiri

Putri Pambayun: Kakang, Kakangku, guru-suamiku, guru-dewaku, bapa dari bayiku

Putri Pambayun: Adisaroh dan Putri Pambayun sama, Kakanda, keduanya istri sendiri

Ki Ageng Mangir Muda Wanabaya. Amanah ayah, kakanda sekiranya turun ke Mataram kurun sepekan ini, mendapatkan izin perkawinan, mertua berjumpa teruna bermenantu, calon nenek dengan calon cucu.

Ki Ageng Mangir Muda: (*menjauhi Putri Pambayun*). Akan mengantar Ki Ageng Mangir Muda ke Mataram tidak bertarung.

Putri Pambayun: Pertengkaran beralih penyelesaian. Mataram bersedia terima seraya perayaan seluruh negeri

Ki Ageng Mangir Muda: Janji pendusta yakni dusta. Dengan licik akan hindari pertempuran.

Putri Pambayun: Seumpama lawan masih lawan, ayah mertua pasti ayah sendiri, hormat kesetiaan tetap keharusannya.

Baru Klinting: Seperti ini jadinya.

Wedana Patalan: Berderet kita semua langsung masuk ke Mataram.

Wedana Pandak: Penyelesaian gilang-gemilang. Langsung ke Mataram.

Suriwang: Bedebah dengan pedepokan ganjur! Aku pun serta dalam jajaran serang Mataram.

Baru Klinting: Serang Mataram.

Berdasarkan dialog di atas data tahapan kedua (Toer, Pramoedya. 2018: 80--92), menjelaskan bahwa Adisaroh tersebut adalah Putri Pambayun (anak istana Mataram), Panembahan Senapati mengajak Wanabaya dan Putri Pambayun ke istana Mataram untuk bertemu dan sembah bakti kepada mertua nya. Setelah mengetahui itu, Wanabaya kesal dan marah atas jawaban Putri Pambayun atas kejujuran identitas dirinya Putri Pambayun, Baru Klinting, dan para Wedana Mangir sudah mencurigai kepada Adisaroh (Putri Pambayun) tersebut.

Tahapan Ketiga

Pada tahapan ketiga ini. Ki Ageng Mangir Muda, Baru Klinting, dan Wedana Patalan tewas saat pertempuran, dan Putri Pambayun berduka atas wafat junjungan Ki Ageng Mangir Muda, dan suasana menjadi mengharukan. Putri Pambayun meminta ayahnya (Panembahan Senapati) untuk dibunuh bersama suaminya yang sudah wafat, dan kekalahan Mangir mengakhiri cerita.

Ki Juru Martani: Gamelan Kraton adalah perintah penyerangan. Celaka! Sisa balatentara Mangir kini membela diri.

Panembahan Senapati: Wanabaya dan Baru Klinting di mana?

Tumenggung Jagaraga: (*mengangkat sembah*). Di depan keraton, beradu ibarat singa, dilingkari empat geduduk rata Mangir sendat penjaga Mataram.

Ki Ageng Pamanahan: Pambayun cucuku! Hmm-hmm-hmm, cucuku! Cucuku tersayang!

Panembahan Senapati: (*membuang muka*). Dia tidak turut tewas dengan suami.

Ki Juru Martani: Tidak ada urusan Putri Pambayun dirampas oleh pasukan pengawal. Kepala gamelan patut dipenggal.

Panembahan Senapati: Kamu sudi Wanabaya tewas?

Putri Pambayun: Saya inginkan ayah sendiri selesaikan Pambayun ini.

Ki Juru Martani: Kamu setiawan Mataram, bukan di sini kawasan berharap mati.

Wedana Patalan: (*masing-masing memegang belati di tangannya dan memasuki panggung di belakang takhta*).

Wedana Patalan: Itu dia Bapak tua bedebah Mataram!

Putri Pambayun: Kakanda Wanabaya!

Ki Ageng Mangir Muda: Yang mana Panembahan Senapati? Inilah Ki Ageng Mangir Muda seorang diri turun tak menipu tak berbohong, silakan mempertarungkan lancipnya belati

Tumenggung Pringgalaya: Inilah Panembahan Senapati, melangkah ke depan kamu keparat Mangir, tak usah ambivalen.

Baru Klinting: Salah! Itulah Panembahan Senapati (menunjuk) bersembunyi di balik segenap orang.

Wanabaya: (*ambivalen; meminda umpan*).

Pangeran Purbaya: (*meloncat, menusuk bagian lambung Ki Ageng Mangir Muda*).

Ki Ageng Mangir Muda: (*belati jatuh dari tangan*). Sultan dari semua kebohongan (*digempur*

ganjur oleh pasukan dan garda Mataram dari belakang; rebah).

Putri Pambayun: Kakanda! (pergi menyamperi hingga memeluk).

Baru Klinting: (*melawan agresi Tumenggung Jagaraya dan Tumenggung Pringgalaya untuk menyerang Panembahan Senapati*). Sultan seluruh penindas.

Panembahan Senapati: (*mengganjur Baru Klinting dari belakang*).

Baru Klinting: (terjatuh). Ke-pa-rat!

Wedana Patalan: (*bersama belati bagian tangan kanan, sementara tangan kiri melontarkan sarung pada Ki Juru Martani; rebah*).

Ki Juru Martani: Berakhir persoalan Mangir.

Putri Pambayun: (*di samping jenazah Ki Ageng Mangir Muda*). Jangan lupakan Pambayun, paduka ayah, membawa saya pergi mengikut dia

Panembahan Senapati: (*tidak berpaling pada Putri Pambayun*). Sumbang tanah Mataram serta datangnya perempuan kekejaman keji ini. Usir dia dari Mataram Jaya!

Putri Pambayun: (*pada Ki Ageng Mangir Muda*). Ayo, Kakanda, ayo saya mengiringi dari tempat ini (*berteriak*).

Berdasarkan dialog di atas data tahapan ketiga (Toer, Pramoedya. 2018: 80--92), menjelaskan bahwa Adisaroh tersebut adalah Putri Pambayun (anak istana Mataram), Panembahan Senapati mengajak Wanabaya dan Putri Pambayun ke istana Mataram untuk bertemu dan sembah bakti kepada

mertua nya. Setelah mengetahui itu, Wanabaya kesal dan marah dari jawaban Putri Pambayun. Atas kejujuran identitas dirinya Putri Pambayun, Baru Klinting, dan para Wedana Mangir sudah mencurigai kepada Adisaroh (Putri Pambayun). Dan kekalahan Baru Klinting dan Wedana Patalan yang tewas oleh Panembahan Senapati dan Ki Juru Martani. Kekalahan Baru Klinting dan Wedana Patalan menutup pertempuran antara Mangir dan Mataram.

Nash (melalui Hamzah1985:122) mengemukakan bahwa konflik merupakan kekuatan penggerak drama. Karena konflik mampu menggerakkan hati penonton. Dalam sebuah cerita, semestinya dipaparkan melalui penampilan satu atau beberapa masalah yang dihadapi para tokoh, dan harus dimenangkan, atau malah tokoh sendiri yang terkalahkan (Setyawan, & Darni, 2021; Rifa, 2022). Hal inilah yang mendasari perlunya pengembangan plot. Konflik merupakan suatu kompilasi yang bergerak pada suatu klimaks. Ketegangan yang lahir melalui konflik kian memuncak menjadikan penonton menahan nafas, dan baru lega ketika penyelesaian ketegangan itu memuaskan akal dan perasaannya. Ketegangan yang dimaksud adalah tertundanya sebuah jawaban dalam konflik yang dibangun dalam sebuah lakon (Hamzah, 1985: 127).

Foucault (1997: 115-118); Sidiq, (2022:1-19) memaparkan proposisi mengenai kekuasaan yang ia maksud, sebagai berikut. (1) Kekuasaan bukan sesuatu yang diperoleh, dirampas atau dibagi, sesuatu yang digenggam atau dibiarkan lolos. Kekuasaan didasarkan atas berbagai unsur serta dalam hubungan yang tidak sederajat dan selalu bergerak. (2) Hubungan kekuasaan tidak berada pada posisi luar terhadap tipe-tipe hubungan lain (proses ekonomis, hubungan antar kenalan, hubungan seksual), tetapi hubungan-hubungan tersebut berada di dalamnya (imanan). Hubungan tersebut merupakan dampak langsung dari pembagian atas ketaksederajatan serta ketimpangan yang dihasilkan di dalamnya. Unsur pembangun hubungan-hubungan tersebut saling berkaitan secara intern. Hubungan kekuasaan tidak berada pada posisi superstruktur, dengan sekedar melarang atau mengembalikan ke jalan yang benar. (3) Kekuasaan datang dari bawah, yakni dalam asas hubungan kekuasaan tidak ada oposisi biner secara menyeluruh antara pendominasi dan yang didominasi. Dualisme tersebut berulang dari atas ke bawah pada kelompok yang semakin lama semakin terbatas sampai pada bagian paling fundamental dalam masyarakat. Kekuasaan dianggap berbagai hubungan kekuatan yang terbentuk dan berfungsi dalam perangkat produksi, keluarga, kelompok terbatas, lembaga yang digunakan sebagai landasan perbedaan-perbedaan yang dampaknya luas dan merasuki seluruh masyarakat. (4) Hubungan kekuasaan bersifat intensional dan tidak subjektif. Tidak ada kekuasaan yang berlaku tanpa adanya sederet sasaran dan tujuan. Adapun kekuasaan bukan berarti sebagai sebuah hasil dari pilihan atau putusan seseorang. Rasionalitas kekuasaan berwujud sebuah rasionalitas taktik-taktik yang sangat eksplisit pada tingkat penerapan yang terbatas sinisme kekuasaan pada tataran lokal yang saling berkaitan, saling membantu dan menyebar luas. (5) Setiap ada kekuasaan, pasti ada perlawanan. Perlawanan atas kekuasaan tidak pernah berada di luar relasi kekuasaan itu sendiri. Dengan kata lain, mau tidak mau seseorang memang harus “di dalam” kekuasaan. Seseorang tidak akan lepas dari kekuasaan, tidak ada yang secara mutlak di luar kekuasaan karena setiap individu ditundukkan oleh hukum.

Perselisihan Antartokoh

Setelah perselisihan dalam naskah Drama Mangir, penulis mengatakan bahwa Drama Mangir memiliki beberapa perselisihan dalam tokoh, seperti: Wanabaya, Baru Klinting, Panembahan Senapati, Wedana Jodog, Wedana Patalan, Wedana Pajangan, Wedana Pandak, dan Pangeran Purbaya. Di bawah ini adalah perselisihan antar tokoh yang terjadi dalam Drama Mangir.

1. Perselisihan Ki Ageng Mangir Muda (Wanabaya)

Perselisihan Wanabaya dan Baru Klinting

Perselisihan terjadi waktu Mangir sedang melaksanakan pesta, Wanabaya berjumpa bersama sekelompok penari Tandak Wiyaga bersebutan Adisaroh. Wanabaya ingin memiliki Adisaroh sebagai

istrinya. Pertama, Wanabaya harus mendapat pangestu dari Baru Klenting selaku sesepuh perdikan Mangir. Tetapi, Baru Klenting tidak menyetujui karena ingin menyelidiki kelompok Wiyaga terlebih dahulu. Wanabaya yang tidak sabar menjadi marah karena tidak diizinkan oleh Baru Klenting.

Perselisihan Wanabaya, dan para Wedana

Perselisihan ini masih terkait antara Wanabaya, Baru Klenting, dan para Wedana (Wedana Patalan, Wedana Pandak, Wedana Pajangan, Wedana Jodog) menentang lamaran Wanabaya untuk menikahi Adisaroh. Ki Ageng Mangir Muda murka karena tidak ada yang melindunginya.

Perselisihan Wanabaya dan Putri Pambayun (Adisaroh)

Perselisihan ini muncul ketika Adisaroh dengan jujur menyatakan bahwa nama aslinya adalah Putri Pambayun sebagai anak istana Mataram, ketika Panembahan Senapati mengundang Ki Ageng Mangir Muda ke istana Mataram. Wanabaya geram dengan keaslian Putri Pambayun sebab Putri Pambayun telah membohongi Wanabaya selama ini. Namun, cinta Wanabaya terhadap Putri Pambayun sangat tulus, namun dilain sisi Putri Pambayun adalah istri dari musuhnya sendiri (istana Mataram), dan perdikan Mangir tidak terlalu memperhatikan orang-orang yang muncul di sekitarnya.

Perselisihan Wanabaya dan Panembahan Senapati

Perselisihan ini muncul ketika Wanabaya, Putri Pambayun, dan prajurit Mangir tiba di Mataram, Wanabaya menyerbu istana Mataram dan ingin membunuh Panembahan Senapati sendiri. Tetapi, Wanabaya terkecoh oleh Tumenggung Pringgalaya yang menyambut seperti Panembahan Senapati.

2. Perselisihan Baru Klenting

Perselisihan ini muncul ketika istana Mataram perlu mengambil Mangir. Baru Klenting melindungi Mangir sebagai wilayah. Tetapi, Panembahan Senapati (putra dan pemimpin Mataram setelah Ki Ageng Pamanahan) ingin mengambil Mangir untuk memperluas wilayah kekuasaannya. Panembahan Senapati terus menggunakan berbagai cara untuk menaklukkan Mangir, termasuk mengirim pengintai Mataram untuk mengamati Mangir.

3. Perselisihan Panembahan Senapati

Perselisihan ini muncul ketika Panembahan Senapati berhasil membunuh Baru Klenting dan mengambil perdikan Mangir. Panembahan Senapati ada dua keinginan, yaitu untuk memperoleh kekuasaan perdikan Mangir dan menjadi raja.

4. Perselisihan Putri Pambayun

Perselisihan Putri Pambayun dan Ki Ageng Mangir Muda (Wanabaya)

Perselisihan muncul ketika Putri Pambayun mengatakan yang sebenarnya tentang sebutannya sebagai putri istana Mataram dan menurunkan tugas ayahnya (Panembahan Senapati) mengundang Ki Ageng Mangir Muda ke Mataram. Sementara itu, Putri Pambayun waswas Ki Ageng Mangir Muda akan geram dengan keasliannya. Sebab antara Mangir dan Mataram sebagai musuh.

Perselisihan Putri Pambayun dan Panembahan Senapati

Perselisihan muncul ketika Putri Pambayun dan ayahnya (Panembahan Senapati), Putri Pambayun diperintahkan untuk menggoda Wanabaya sebagai strategi untuk mengalahkan Mangir dan menjadi mata-mata. Putri Pambayun takut ayahnya akan membunuh Wanabaya di Mataram. Karena Putri Pambayun mengetahui bahwa suaminya (Wanabaya) adalah seorang panglima perang Mangir dan sekaligus musuh ayahnya.

5. Perselisihan Tumenggung Mandaraka (Ki Juru Martani)

Perselisihan Ki Juru Martani dan Putri Pambayun

Perselisihan muncul karena Putri Pambayun menyusup sebagai warga di Mangir. Seluruh pasukan Mataram telah kembali ke istana Mataram. Sementara Ki Juru Martani dan Putri Pambayun masih mencermati rencana di perdikan Mangir, Ki Juru Martani menegur Putri Pambayun agar memenuhi janji ayahnya untuk mengusung Ki Ageng Mangir Muda ke Mataram. Tetapi, Putri Pambayun membantah.

Perselisihan Ki Juru Martani dan Ki Ageng Pamanahan

Perselisihan muncul ketika Ki Juru Martani kembali ke Mataram setelah meninggalkan perdikan Mangir. Sedangkan Panembahan Senapati, dan Ki Ageng Pamanahan menunggu prajurit Mangir, Wanabaya, Putri Pambayun, Baru Klinting, dan para Wedana di istana Mataram. Ki Juru Martani membahas Mangir bersama Ki Ageng Pamanahan, Panembahan Senapati berencana membunuh Baru Klinting dan menghancurkan semua pasukan Mangir. Ki Juru Martani akan membunuh Wanabaya untuk tahta yang diterima Panembahan Senapati. Tetapi, Ki Ageng Pamanahan ambivalen dan khawatir dengan cara tersebut.

6. Perselisihan Wedana Jodog, Wedana Patalan, Wedana Pajangan, Wedana Pandak

Perselisihan muncul ketika Wedana Jodog, Wedana Patalan, Wedana Pajangan, dan Wedana Pandak geram kepada Wanabaya karena membawa sekelompok Tandak yang tidak diketahui asalnya. Wanabaya kemudian membawa Adisaroh dan meminta izin kepada Baru Klinting, Wedana Jodog, Wedana Patalan, Wedana Pajangan, dan Wedana Pandak.

7. Perselisihan Pangeran Purbaya

Perselisihan muncul karena Pangeran Purbaya ditugaskan untuk menewaskan Wanabaya. Tetapi, Pangeran Purbaya ambivalen sebab Ki Ageng Mangir Muda Wanabaya adalah adimas pembayannya. Sementara itu, Ki Ageng Pamanahan mengutusnya bekerja untuk hormat ketaatan kepada ayahnya (Panembahan Senapati). Jika tugas itu gagal dilaksanakan, ia tidak lagi dianggap sebagai anak atau cucu (Ki Ageng Pamanahan).

Setelah adanya perselisihan. Maka terjadinya penyelesaian dalam Drama Mangir. Penyelesaian ini menceritakan Wanabaya ditikam langsung ke lambung oleh Pangeran Purbaya dan digempur dengan ganjur oleh pasukan Mataram. Baru Klinting mulai ditikam belakang oleh Panembahan Senapati saat menghentikan balasan Ki Juru Martani dan Tumenggung Pringgalaya. Wedana Patalan digempur oleh prajurit ketika Wedana Patalan berusaha menyerang Panembahan Senapati. Wanabaya, Baru Klinting dan para Wedana meninggal di Keraton Mataram. Berikut dialog menjelaskan bahwa Mangir sudah berakhir.

Panembahan Senapati: *(mengganjur Baru Klinting dari belakang).*

Baru Klinting: (terjatuh). Ke-pa-rat!

Wedana Patalan: *(bersama belati bagian tangan kanan, sementara tangan kiri melontarkan sarung pada Ki Juru Martani; rebah).*

Ki Juru Martani: Berakhir persoalan Mangir.

Pendekatan sosiologis menurut Ratna (2004: 60) adalah adanya berkaitan esensial jarak karya kesusastraan dan masyarakat. Kaitan yang dimaksud bersebab oleh (a) karya kesusastraan yang diciptakan oleh pujangga, (b) pujangga diri sendiri sebagai kelompok masyarakat, (c) pengarang menggunakan kekayaan yang ada di masyarakat, dan (d) anggapan karya sastra tersebut. meningkatkan. Digunakan kembali oleh masyarakat. Namun, karya sastra tidak dapat digunakan secara langsung sebagai sumber estetika dan etika pada hakikatnya. Karya sastra hanya dapat dikemukakan sebagai sumber estetika dan etika (Sariban, & Lib Marzuqi, 2015; Hamid, Rahimah A., 2016; Supriyanto T., & Esti Sudi Utami, 2016; Darmawati, 2017; Sulistiowati & Surana, 2021; Wiratama, Oktariyanti, & I.A.G.Pramiari, 2021; Sugiarti, Andalas, & Bhakti, 2022; Setiawan & Musaffak, 2020; Wicaksono, A., Asyafi, N.N. & Rachmawati, 2022). Oleh karena itu, model

pendekatan memahami dengan harapan perilaku masyarakat akan berubah. Menurut Soekanto (2014: 20--21), sosiologi sekarang menjadi ilmu umum, bukan ilmu khusus. Singkatnya, sosiologi mempelajari gejala interaksi antara orang-orang. Ini kemudian menjadi prinsip umum atau hukum interaksi antara orang-orang dalam kaitannya dengan sifat, bentuk, isi dan struktur masyarakat manusia (Ratnasari, 2015; Khairi, Sudewa, & Jelantik, 2016).

Dapat dilihat dari perselisihan, dan penyelesaian perselisihan. Menurut data yang ada di perselisihan, dan penyelesaian perselisihan menceritakan tentang Wanabaya jatuh cinta dengan Adisaroh, Adisaroh tersebut adalah penari. Namun, Baru Klinting dan para Wedana tidak menyetujui hubungan Wanabaya dengan Adisaroh. Dikarenakan Adisaroh tidak jelas asal tempatnya. Wanabaya marah karena tidak disetujui oleh Baru Klinting. Wanabaya dan Wedana Patalan bersumpah menjadi teman setia di perdikan Mangir. Setelah mengucapkan sumpah Wanabaya dengan Wedana Patalan. Baru Klinting mengizinkan hubungan Wanabaya dengan Adisaroh. Setelah Adisaroh membuka nama aslinya sebagai Putri Pambayun, anak putri raja Mataram. Wanabaya sangat kesal dengan kejujuran Pambayun, maksud Pambayun membuka nama aslinya ialah disuruh ayahanda Putri Pambayun (Panembahan Senapati) untuk bertemu dengan ayah mertua Wanabaya di Mataram. Wanabaya, Putri Pambayun, Baru Klinting, Wedana Patalan, Wedana Pandak, dan Suriwang pergi ke Mataram membawa Wanabaya ke Mataram untuk meminta izin ayahanda Putri Pambayun (Panembahan Senapati). Namun, perdikan Mangir memutuskan untuk perang dengan Mataram. Tumenggung Mandaraka mendengar adanya suara gamelan kraton kiranya tanda adanya tamu, namun salah menduga gamelan kraton tersebut adalah sebagai tanda adanya perang di Istana Mataram.

Sebelum perang Mangir dengan Mataram, Panembahan Senapati memerintahkan Pangeran Purbaya untuk membunuh Wanabaya. Jika Pangeran Purbaya gagal memenuhi tugasnya untuk membunuh Wanabaya, dia tidak akan dianggap sebagai putra dan cucu dari Ki Ageng Pamanahan. Prajurit Mataram menyerang langsung dari berbagai aspek keraton Mataram. Wanabaya, Putri Pambayun, Baru Klinting, Wedana Patalan pergi menemui Ki Ageng Pamanahan, Tumenggung Mandaraka (Ki Juru Martani), Panembahan Senapati (Ayah Putri Pambayun). Namun, Tumenggung Pringgalaya mengaku sebagai Panembahan Senapati untuk merayu Wanabaya ke depan. Baru Klinting mengatakan kepada Wanabaya bahwa Tumenggung Pringgalaya bukanlah Panembahan Senapati. Wanabaya bingung hingga akhirnya terbunuh di lambungnya oleh Pangeran Purbaya dan ditikam oleh prajurit Mataram. Baru Klinting dibunuh dari belakang dengan tombak oleh Panembahan Senapati melawan serangan Tumenggung Jagaraya dan Tumenggung Pringgalaya. Wedana Patalan kemudian dibunuh dari belakang dengan ganjur oleh pengawal Mataram. Putri Pambayun meminta ayahnya (Panembahan Senapati) untuk mati, tetapi Panembahan Senapati tidak ingin Putri Pambayun terbunuh di kerajaannya sendiri (Mataram). Hingga akhirnya Putri Pambayun mengambil tubuh mayat Wanabaya pergi dari Mataram.

Ki Ageng Pamanahan tercatat dalam babad sebagai ahli perang. Diabadikan dalam ingatan masyarakat berupa nama yang menyebut suatu peralatan perang. Ini juga menunjukkan bahwa Pamanahan memiliki keahlian khusus, yang menempatkan dia dalam posisi sosial tertentu di masyarakat Jawa sebagai pemimpin kaumnya.

Dalam perang Mataram dengan Manggir, perselisihan ini terjadi karena sengketa gender, dan politik. Perang Mataram dengan Manggir baru-baru ini menggunakan gelar Ronggeng Jaya Manggilingan, sebuah nama yang tidak ditemukan di sekolah perang tradisional Jawa. Kalau kata *Manggilingan*, Mangir hanyalah sebuah desa. Keliruan nama *Gilingan Rata* sebagai gelar dalam sejarah perang Bharatayuddha. *Gilingan Rata* (Rata: roda), *rad* (kereta) adalah sebuah formasi perang yang mengerahkan balatentera secara besar dan bergerak cepat, untuk menindas musuhnya secara tangkas dan ulet. Pengurus balatentera setengah di depan dan setengah di belakang. Setiap Roda (kelengkapan pasukan) berbalik berjalan ke depan sembari meneduhi satuan pengaman utama yang belum bergerak keluar dari formasi. Dengan begini, Roda mempunyai kewajiban yang cocok, menyerang musuh dan melindungi pedalaman formasi sendiri.

Menurut Soekanto (2014: 309-314), masalah sosial timbul dari kekurangan orang atau kelompok sosial yang dapat ditelusuri kembali ke faktor ekonomi, biologis, biopsikologis dan budaya. Semua masyarakat memiliki norma-norma kesejahteraan materi, kesehatan fisik, kesehatan mental, dan adaptasi individu atau kelompok sosial. Penyimpangan dari norma-norma tersebut merupakan gejala anomali yang mewakili masalah sosial. Masalah karena faktor ekonomi antara lain kemiskinan dan pengangguran.

PENUTUP

Drama Mangir merupakan naskah drama yang dijadikan dalam bentuk buku, dan Drama Mangir menceritakan perselisihan wilayah kekuasaan Mangir dengan kerajaan Mataram. Dalam Drama Mangir karya Pramoedya Ananta Toer tidak menguraikan perselisihan Mangir. Sedikit kesulitan menemukan inti perselisihan ketika membaca buku Drama Mangir, namun penulis membaca isi buku Drama Mangir. Dan mencari tahu bahwa perselisihan ini muncul. Penulis bermaksud penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya. Penulis menyarankan untuk peneliti lain lebih memahami isi dari buku Drama Mangir, karena Drama Mangir harus dibaca secara pelan-pelan dan tidak ada penjelasan bagian kehidupan sosial, perselisihan, dan penyelesaian perselisihannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2020). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aryani, A., & Maullinda, R. (2019). Bentuk Ketidakadilan Gender dalam Naskah Drama Mangir Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Sasindo UNPAM*, 7(2), 78-86. DOI: [10.32493/sasindo.v7i2.78-86](https://doi.org/10.32493/sasindo.v7i2.78-86)
- Bako, H.F., Novi A.N., Fitriani L., & Emasta E.S. (2021). Kritik Novel Winter in Tokyo Menggunakan Pendekatan Sosiologi Sastra. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(2), 93-99. DOI: <https://doi.org/10.24114/ajs.v10i2.26272>
- Damono, Sapardi Djoko. (1984). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Damono, Sapardi Djoko. (2020). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Darmawati, Besse. (2017). Menggugah Identitas Kebangsaan Melalui Puisi. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 6(1), 42-63. DOI : [10.26499/jentera.v6i1.333](https://doi.org/10.26499/jentera.v6i1.333)
- Fadli, Ibnul. (2016). *Kuasa Patriarki dalam Drama Manir Karya Pramoedya Ananta Toer*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Faruk. (2010). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatmawati, W., R.S. Lubis, F.J. Sinaga, R. Sipayung, & W. Deratih M. (2019). Analisis Nilai-nilai Multikultural dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia. *Jurnal Genre*, 1(1), 73 - 79. DOI: <https://doi.org/10.26555/jg.v1i1.1056>
- Hamid, Rahimah A. (2016). Sastra dan Penjajahan: Membaca Karya Pengarang Tersohor Indonesia dan Malaysia. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 5(2), 42-58. DOI : [10.26499/jentera.v5i2.365](https://doi.org/10.26499/jentera.v5i2.365)
- Jafar L., N.Basalama, & R. Kasim. (2022). Representasi Unsur-Unsur Multikulturalisme dalam Novel Lukisan Tanpa Bingkai Karya Ugi Agustono J. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 11(1), 20-30. DOI: <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i1.4783>
- Junus, Umar. (1985). *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kandati, Juliardgi. (2006). *Penghadiran Kembali Kisah Mangir dalam Drama Mangir Karya Pramoedya Ananta Toer dengan Babad Mangir sebagai Pembanding: Sebuah Pendekatan Estetika Resepsi. Laporan Penelitian*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Khairi, F., K. Sudewa, & I.B. Jelantik. (2016). Analisis Sosiologi Sastra Novel Anak Bakumpai Terakhir Karya Yuni Nurmalia. *Humanis*, 16(3), 43-50. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sastra/article/view/28941/17956>
- Kosasih. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.

- Moleong, J. Lexy. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muttaqin, Khoirul. (2021). Press History Representation Before and After Indonesia's Independence in Mencari Sarang Angin Novel. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 10 (1), 17-31. DOI: <https://doi.org/10.26499/jentera.v10i1.2903>
- Novianti, H. (2019). Kritik Sosial dalam Novel Tak Sempurna Karya Fahd Djibrin Tinjauan Sosiologi Sastra. *Inovasi Pendidikan: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 28-38. DOI: <https://doi.org/10.31869/ip.v6i1.1567>
- Ratna, Nyoman Kutha. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratnasari, Dwi. (2015). Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel Purnama Kingkin Karya Sunaryata Soemardjo. *Aditya-Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa* 7(3): 1-9. <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/2424>
- Rifa, N. (2022). Diskriminasi Implisit Belanda terhadap Pribumi pada Novel Kepunah Karya Benny Arnas. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), 103-112. DOI : <https://doi.org/10.24036/jbs.v10i1.116241>
- Sariban & Lib Marzuqi. (2015). Menemukan Keindonesiaan dalam Novel-Novel Pramoedya Ananta Toer. *Atavisme*, 18(2), 159-169. DOI: <https://doi.org/10.24257/atavisme.v18i2.112.159-169>
- Setiawan, A. & Mussafak. (2020). Praktik Mistisisme Jawa dalam Novel Partikel karya Dewi Lestari. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 267-278. DOI: <https://doi.org/10.22219/kembara.v6i2.15249>
- Setyawan, S.P.I. & Darni. (2021). Hedonisme dalam Novel Kupu Wengi Mbangun Swarga Karya Tulus Setyadi (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Baradha: Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa*, 17(2), 1-22. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/37830>
- Sidiq, M.A.M. (2022). Politik dalam Novel Mbah Lurah Karya Bambang Nugroho (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Baradha: Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa*, 23(3), 1-19. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/47063>
- Siregar, S.S. (2021). Sistem Kekerabatan dalam novel Hong Lou Meng karya Cao Xueqin: Analisis Sosiologi Sastra. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), 150-163. DOI : <https://doi.org/10.24036/jbs.v9i2.112364>
- Soekanto, Soerjono. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Subroto, Edi. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sugiarti, S., Andalas, E. F., & Bhakti, A. D. P. (2022). Representasi Maskulinitas Laki-laki dalam Cerita Rakyat Nusantara. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(1), 181–196. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i1.18245>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiowati, S. & Surana. (2021). The Arena of Cultural Production in The Mulih Ndesa Novel (Literature Sociology Theory). *Jurnal Baradha: Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa*, 19(3), 1-16. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/40087>
- Supriyanto T., & Esti Sudi Utami. (2016). Struktur dan Corak Novel-Novel Jawa Pra Kemerdekaan. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 5(2), 95-109. DOI : [10.26499/jentera.v5i2.368](https://doi.org/10.26499/jentera.v5i2.368)
- Teeuw, A. (1984). *Sastra Dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Toer, Pramoedya Ananta. (2000). *Drama Mangir*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Wellek, Rene & Austin Warren. (1989). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wicaksono, A. (2015). Tindak Tutur Komisif Pementasan Drama "Mangir Wanabaya": Suatu Tinjauan Sosiopragmatik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 4(2), 73-86. https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jurnal_ranah/article/view/26/81
- Wicaksono, A.. (2018). Sejarah Politik Indonesia dalam Novel Larasati Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 7 (1), 20-35. DOI : [10.26499/jentera.v7i1.340](https://doi.org/10.26499/jentera.v7i1.340)

- Wicaksono, A., Asyafi, N.N. & Rachmawati. (2022). Wujud Kebudayaan dalam Naskah Drama Mangir Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Digdaya : Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan*, 11(1), 23-28. <https://jurnaldigdaya.com/jd/article/download/7/2>
- Wiratama, I.W.A., I.A.E.S. Oktariyanti, & I.A.G. Pramari. (2021). Representasi Nilai-Nilai Perjuangan Dalam Puisi Selendang Frasa: Analisis Sosiologi Sastra. *Indonesian Journal of Educational Development*, 2(2), 195-206. DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.5232344>
- Wisudawanto, M. (2021). Kritik Sosial yang Terdapat dalam Naskah Drama Sampah Negeri Karya H. Adjim Arjadi. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 7(2), 73-81. <https://doi.org/10.21067/jibs.v7i2.4517>
- Yusril Z. M. A. & Darni. (2022). Lunturnya Budaya Ketimuran dalam Novel Nasibe Guru Haryoko Karya Tulus Setiyadi (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Baradha: Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa*, 22(2), 1-20. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/46094>